Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 9, Nomor 5, September-Oktober 2026
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/4h4qac33

PENGARUH STATUS PERKAWINAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP STATUS PENGANGGURAN

Ayu Syifa Isnaini[1], Luluk Fadliyanti[2], Muhammad Dzul Fadlli[3]
Universitas Mataram[1,2,3]
ayusyifa528@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status perkawinan dan tingkat pendidikan terhadap status pengangguran di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja di Kota Mataram. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Mataram, jumlah angkatan kerja pada Agustus 2023 mencapai 220,88 ribu orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner dengan bantuan IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran, dengan nilai signifikansi sebesar 0,822**.** Tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran, dengan nilai signifikansi sebesar 0,180 untuk pendidikan dasar dan 0,116 untuk pendidikan menengah dibandingkan pendidikan tinggi. Secara simultan, status perkawinan dan tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran, dengan nilai signifikansi sebesar 0,367. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,051 menunjukkan bahwa kedua variabel independen dalam model mampu menjelaskan sebesar 5,1% variasi status pengangguran, sedangkan 94,9% lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian. Dengan demikian, status perkawinan dan tingkat pendidikan belum terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran di Kota Mataram.

Kata Kunci: Status Pengangguran, Status Perkawinan, Regresi Logistik Biner, Tingkat Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of marital status and educational level on unemployment status in Mataram City. This study employs a quantitative approach using a survey method. The study population consists of residents who are part of the labor force in Mataram City. Based on data from the Mataram City Central Statistics Agency, the labor force in August 2023 totaled 220,880 people. The sample was determined using the Slovin formula with a 10% margin of error, resulting in 100 respondents. Research data were collected through the distribution of questionnaires and analyzed using binary logistic regression with IBM SPSS. The results of the study indicate that marital status does not have a significant effect on unemployment status,

with a significance value of 0.822. Educational level also had no significant effect on unemployment status, with a significance value of 0.180 for elementary education and 0.116 for secondary education compared to higher education. Taken together, marital status and educational level also had no significant effect on unemployment status, with a significance value of 0.367. The Nagelkerke R-squared value of 0.051 indicates that the two independent variables in the model account for 5.1% of the variation in unemployment status, while the remaining 94.9% is attributed to factors outside the research model. Thus, marital status and educational level have not been statistically proven to have a significant effect on unemployment status in Mataram City.

Keywords: *Binary Logistic Regression, Educational Level, Marital Status, Unemployment Status.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berlangsung dalam jangka panjang dengan tujuan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Proses ini tidak hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM). Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi SDM yang cukup besar untuk dikembangkan, mengingat jumlah penduduk usia produktif yang terus meningkat setiap tahunnya (Kuncoro, 2010).

Sumber daya manusia di Indonesia masih menghadapi sejumlah persoalan, seperti rendahnya kualitas tenaga kerja, tingginya angka pengangguran, serta terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan (Azizah et al., 2019). Tingginya pengangguran yang sulit dikendalikan menjadi isu ketenagakerjaan yang cukup serius. Upaya pembangunan yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir ternyata belum sepenuhnya mampu menyediakan kesempatan kerja yang sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat. Ketimpangan ini disebabkan oleh laju pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja, sehingga sebagian masyarakat tidak terserap di pasar tenaga kerja (Amrullah et al., 2019).

Menurut Samuelson, tingginya tingkat pengangguran tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga masalah sosial. Dari sisi ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran berarti adanya potensi output perekonomian yang hilang karena tenaga kerja tidak termanfaatkan secara optimal. Sementara itu, dari sisi sosial, pengangguran membawa dampak serius berupa penderitaan bagi individu yang kehilangan pekerjaan, sebab mereka harus berhadapan dengan penurunan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Amrullah et al., 2019).

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia hingga saat ini masih berada pada level yang cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa pada Agustus 2023 terdapat 7,86 juta orang yang menganggur. Salah satu

karakteristik individu yang dapat berkaitan dengan status pengangguran adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki keterkaitan dengan peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan karena pendidikan dapat membentuk keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam pasar kerja. Yoana, Awalin, & Rumayya (2024), menunjukkan bahwa jenis pendidikan vokasional berkaitan dengan probabilitas pengangguran di Indonesia setelah mempertimbangkan karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, dan status perkawinan. Pendidikan memiliki peranan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas sumber daya manusia sehingga secara teoritis dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memperoleh pekerjaan. Namun, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin seseorang langsung memperoleh pekerjaan.

Hubungan antara pendidikan dan status perkawinan dengan kondisi pasar kerja juga terlihat pada penelitian mengenai *underemployment*. Dumauli & Sa'idah (2026), menggunakan regresi logit biner pada data Sakernas 2023 dan menunjukkan bahwa pendidikan serta status perkawinan berkaitan dengan risiko *underemployment* pada pekerja sektor informal di Indonesia.

Kondisi pasar kerja, kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan perusahaan, serta persaingan antar pencari kerja dapat menyebabkan individu dengan tingkat pendidikan tertentu tetap menghadapi risiko pengangguran. Penelitian Anjarwati & Juliprijanto (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi pengangguran yang diteliti pada lulusan perguruan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang penting untuk diperhatikan dalam kajian ketenagakerjaan (Anjarwati & Juliprijanto, 2021).

Tingginya tingkat pendidikan tidak selalu menjamin seseorang langsung terserap dalam pasar kerja. Sipayung et al. (2025) menganalisis karakteristik pengangguran berpendidikan tinggi di Jakarta dengan memasukkan tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan status dalam rumah tangga sebagai karakteristik yang berkaitan dengan kondisi pengangguran.

Faktor demografis dan pendidikan juga ditemukan berkaitan dengan status pengangguran pada kelompok usia muda. Ashshiddiq & Nooraeni (2019) menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap status kerja pemuda di Provinsi Banten.

Berdasarkan data BPS jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2023 mencapai 4.059,60 ribu orang. Dari jumlah tersebut, Kota Mataram memiliki penduduk usia 15 tahun ke atas sebanyak 323,57 ribu orang, terdiri atas 159,48 ribu laki-laki dan 164,09 ribu perempuan. Besarnya jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas tersebut menunjukkan adanya potensi angkatan kerja yang cukup besar di Kota Mataram. Namun, penduduk usia 15 tahun ke atas tidak seluruhnya termasuk dalam angkatan kerja karena

sebagian penduduk dapat berada di luar pasar kerja.

Kondisi ketenagakerjaan Kota Mataram selanjutnya dapat dilihat melalui jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran. BPS Kota Mataram mencatat bahwa jumlah angkatan kerja pada Agustus 2023 mencapai 220,88 ribu orang. Pada periode yang sama, TPT Kota Mataram mencapai 4,78 persen, turun 1,25 poin persentase dibandingkan Agustus 2022 yang sebesar 6,03 persen. BPS juga mencatat bahwa jumlah penduduk yang bekerja mencapai 210,33 ribu orang (Badan Pusat Statistik Kota Mataram, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar angkatan kerja telah terserap dalam pekerjaan, masih terdapat bagian angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Permasalahan pengangguran menjadi semakin penting untuk dikaji karena karakteristik individu dapat memengaruhi peluang seseorang berada dalam kondisi bekerja atau tidak bekerja.

Salah satu karakteristik yang dapat berkaitan dengan status pengangguran adalah tingkat pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbesar kemampuan seseorang untuk memasuki pasar kerja. Namun, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin seseorang terbebas dari pengangguran (Anjarwati & Juliprijanto, 2021).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam kondisi ketenagakerjaan Kota Mataram. Badan Pusat Statistik Kota Mataram (2023) mencatat bahwa pada Agustus 2023 TPT tertinggi berdasarkan pendidikan terdapat pada penduduk tamatan SMA Kejuruan, yaitu sebesar 8,68 persen. Sementara itu, penyerapan tenaga kerja terbesar berasal dari penduduk berpendidikan menengah atas, yaitu sebanyak 84,32 ribu orang atau 40,09 persen dari penduduk yang bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan penting dengan kondisi pasar kerja, meskipun hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear.

Selain pendidikan, status perkawinan juga merupakan karakteristik sosial yang berpotensi berkaitan dengan status pengangguran. Status perkawinan dapat berhubungan dengan tanggung jawab ekonomi individu, keputusan untuk bekerja, maupun dorongan untuk memperoleh pendapatan. Hermawan et al. (2023), berdasarkan data Sakernas Agustus 2021, menemukan bahwa status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap status menganggur pada lulusan SMK/MAK.

Hasil penelitian mengenai status perkawinan juga menunjukkan adanya temuan yang menarik. Salsabilla et al. (2025), yang menggunakan data Sakernas Agustus 2023 di Provinsi NTB dan regresi logistik biner, menemukan bahwa status perkawinan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan peluang seseorang menjadi status pengangguran. Individu yang berstatus menikah memiliki peluang menganggur yang lebih kecil dibandingkan beberapa kelompok status perkawinan lainnya.

Penggunaan regresi logistik biner relevan ketika status ketenagakerjaan dikategorikan menjadi bekerja dan menganggur. Hakim et al. (2021) menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi status bekerja angkatan kerja muda terdidik di Provinsi Banten dan menemukan bahwa status perkawinan merupakan salah satu faktor yang signifikan.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa status pengangguran berkaitan dengan berbagai karakteristik individu dan kondisi ekonomi wilayah. Istiqomah et al. (2026) menemukan bahwa jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, upah minimum kabupaten/kota, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran pemuda di Jawa Timur.

Penelitian terdahulu lainnya juga menunjukkan adanya hubungan antara status perkawinan dan kondisi pengangguran. Salsabilla et al. (2025), menggunakan data Sakernas Agustus 2023 di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan regresi logistik biner, menemukan bahwa status perkawinan merupakan salah satu karakteristik yang berkaitan dengan peluang seseorang mengalami pengangguran. Penelitian Wafi dan Kafa (2025) juga menunjukkan bahwa status perkawinan memiliki pengaruh terhadap kemungkinan seseorang mengalami pengangguran berdasarkan analisis regresi logistik. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa faktor sosial individu dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian mengenai pengangguran (Salsabilla et al., 2025; Wafi & Kafa, 2024).

Karakteristik pasar kerja perkotaan juga dapat menghasilkan pola ketenagakerjaan yang berbeda dibandingkan wilayah perdesaan. Hendika (2026) menunjukkan bahwa determinan status NEET berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Indonesia berdasarkan data Sakernas Agustus 2023, dengan status perkawinan dan pendidikan tinggi memiliki keterkaitan yang lebih kuat pada wilayah perkotaan.

Penelitian terdahulu tersebut memberikan dasar bahwa tingkat pendidikan dan status perkawinan dapat menjadi karakteristik yang berkaitan dengan status pengangguran. Namun, sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengangguran terdidik, kelompok lulusan tertentu, atau cakupan wilayah yang lebih luas seperti Indonesia, Jawa, maupun Provinsi NTB. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dengan mengkaji status pengangguran secara umum di Kota Mataram serta menggunakan dua karakteristik individu, yaitu status perkawinan dan tingkat pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja di Kota Mataram. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Mataram, jumlah angkatan kerja pada Agustus 2023 mencapai 220,88 ribu orang. Data tersebut digunakan sebagai dasar atau acuan populasi penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus

Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Angka 220,88 ribu merupakan data BPS tahun 2023 yang digunakan sebagai dasar/acuan populasi**,** bukan klaim bahwa jumlah angkatan kerja Kota Mataram pada tahun pengumpulan data penelitian tetap sama. Publikasi BPS Kota Mataram 2023 memang bersumber dari Sakernas dan menyajikan karakteristik ketenagakerjaan penduduk usia 15 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik Kota Mataram, 2023).

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden angkatan kerja berdomisili Kota Mataram berusia minimal 15 tahun dan bersedia berpartisipasi. Sebagai data pendukung, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari publikasi BPS (*Statistik Ketenagakerjaan Kota Mataram 2023* dan BPS Provinsi NTB) yang memuat karakteristik ketenagakerjaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner. Analisis dilakukan menggunakan SPSS melalui beberapa tahapan, yaitu analisis deskriptif, pengujian model regresi logistik, uji signifikansi parsial, uji signifikansi simultan, dan interpretasi nilai Exp(B)**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan objek penelitian berupa penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja. Penelitian ini berfokus pada pengaruh status perkawinan dan tingkat Pendidikan terhadap status pengangguran di Kota Mataram. Kota Mataram merupakan salah satu wilayah perkotaan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki aktivitas ekonomi dan ketenagakerjaan yang cukup beragam. Kondisi ketenagakerjaan di Kota Mataram menjadi penting untuk dikaji karena masih terdapat sebagian angkatan kerja yang belum terserap dalam pasar kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2023, jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas di Kota Mataram mencapai 323,57 ribu orang, yang terdiri dari 159,48 ribu laki-laki dan 164,09 ribu perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Mataram memiliki jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang cukup besar sebagai bagian dari potensi sumber daya manusia daerah.

Selanjutnya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Mataram, jumlah angkatan kerja pada Agustus 2023 mencapai 220,88 ribu orang. Pada periode yang sama, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mataram tercatat sebesar 4,78 persen, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 210,33 ribu orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar angkatan kerja telah terserap dalam pekerjaan, masih terdapat angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 100 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, data dianalisis

menggunakan regresi logistik biner untuk mengetahui pengaruh status perkawinan dan tingkat pendidikan terhadap kemungkinan responden berada dalam kondisi menganggur.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang berdomisili di Kota Mataram dan termasuk dalam angkatan kerja. Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan berdasarkan status perkawinan, tingkat pendidikan, dan status pengangguran**.** Penyajian karakteristik tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran awal mengenai komposisi responden sebelum dilakukan analisis regresi logistik biner.

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Untuk keperluan analisis regresi logistik biner, status perkawinan dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu tidak menikah dan menikah. Kategori tidak menikah mencakup responden yang belum menikah, cerai hidup, dan cerai mati.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

STATUS PERKAWINAN (2 kategori)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	belum menikah	59	59.0	59.0	59.0
	menikah	41	41.0	41.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, dari 100 responden terdapat 59 responden atau 59% yang berada dalam kelompok tidak menikah, sedangkan 41 responden atau 41% berada dalam kelompok menikah. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini lebih banyak berasal dari kelompok tidak menikah.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Tingkat pendidikan menunjukkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

TINGKAT PENDIDIKAN (3 kelompok)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pendidikan dasar	27	27.0	27.0	27.0
	pendidikan menengah	33	33.0	33.0	60.0
	pendidikan tinggi	40	40.0	40.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, responden dengan tingkat pendidikan tinggi merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 40 responden atau 40%. Selanjutnya, pendidikan menengah sebanyak 33 responden atau 33%, sedangkan pendidikan dasar sebanyak

27 responden atau 27% berada pada kategori Pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok dengan Tingkat Pendidikan tinggi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pengangguran

Status pengangguran merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Status pengangguran dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bekerja dan menganggur**.**

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pengangguran

STATUS PENGANGGURAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BEKERJA	82	82.0	82.0	82.0
	PENGANGGURAN	18	18.0	18.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 82 responden atau 82% berada pada kategori bekerja, sedangkan 18 responden atau 18% berada pada kategori pengangguran. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam data penelitian berada pada status bekerja.

Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui pengaruh status perkawinan dan tingkat pendidikan terhadap status pengangguran. Variabel dependen dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu bekerja dan pengangguran.

Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model dilakukan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.771	4	.312

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,312. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi logistik biner yang digunakan memiliki kecocokan yang memadai dengan data penelitian.

Koefisien Determinasi

Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dapat dilihat melalui nilai Nagelkerke R Square**.**

Tabel 5. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	91.115[a]	.031	.051

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,051 menunjukkan bahwa status perkawinan dan tingkat pendidikan dalam model mampu menjelaskan sekitar 5,1% variasi status pengangguran, sedangkan sekitar 94,9% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Pengaruh Secara Simultan

Uji simultan dilakukan melalui Omnibus Tests of Model Coefficients untuk mengetahui apakah status perkawinan dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap status pengangguran.

Tabel 6. Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	3.164	3	.367
	Block	3.164	3	.367
	Model	3.164	3	.367

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai Chi-Square sebesar 3,164 dengan nilai signifikansi sebesar 0,367. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka status perkawinan dan tingkat pendidikan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran**.** Dengan demikian, H3 ditolak**.**

Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian parsial dilakukan dengan melihat nilai Wald dan signifikansi pada tabel *Variables in the Equation*.

Tabel 7. Variabels in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	SPK_BIN(1)	-.120	.534	.051	1	.822	.887	.312	2.525
	TPD_GRP			2.728	2	.256			
	TPD_GRP(1)	.941	.702	1.798	1	.180	2.562	.648	10.139
	TPD_GRP(2)	1.049	.667	2.474	1	.116	2.854	.773	10.542
	Constant	-2.124	.617	11.829	1	.001	.120		

Sumber: Data diolah, 2026.

Keterangan: Pendidikan tinggi merupakan kategori referensi.

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Status Pengangguran

Berdasarkan Tabel 7, status perkawinan memiliki nilai koefisien sebesar -0,120, nilai Wald sebesar 0,051, dan nilai signifikansi sebesar 0,822. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran**.**

Nilai Exp(B) sebesar 0,887 menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan status pengangguran antara kategori status perkawinan dalam model. Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H1 ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa status menikah atau tidak menikah tidak secara otomatis menentukan seseorang berada dalam kondisi bekerja atau menganggur. Status ketenagakerjaan seseorang dapat berkaitan dengan berbagai kondisi lain, seperti pengalaman kerja, keterampilan, kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan pekerjaan, serta kesempatan kerja yang tersedia.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Status Pengangguran

Berdasarkan Tabel 7, tingkat pendidikan juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap status pengangguran. Kategori pendidikan dasar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,180 dengan Exp(B) sebesar 2,562, sedangkan pendidikan menengah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,116 dengan Exp(B) sebesar 2,854, dengan pendidikan tinggi sebagai kategori referensi.

Meskipun nilai Exp(B) pada pendidikan dasar dan menengah lebih besar dari 1, nilai signifikansinya masih lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran. Dengan demikian, H2 ditolak**.**

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin seseorang memperoleh pekerjaan, sementara pendidikan yang lebih rendah juga tidak secara otomatis menyebabkan seseorang menganggur. Faktor lain di luar tingkat pendidikan dapat turut menentukan keberhasilan seseorang dalam memperoleh pekerjaan.

PEMBAHASAN

Status Perkawinan dan Status Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran dengan nilai signifikansi 0,822 > 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan status perkawinan belum cukup untuk menjelaskan perbedaan status bekerja dan menganggur pada responden penelitian. Temuan tersebut dapat dipahami karena status perkawinan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan maupun kesempatan seseorang untuk masuk dan bertahan di pasar kerja. Kondisi kesempatan kerja, pengalaman, keterampilan, dan karakteristik pekerjaan dapat menjadi faktor lain yang lebih berkaitan dengan status ketenagakerjaan.

Tingkat Pendidikan dan Status Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran. Meskipun terdapat perbedaan nilai odds antara kelompok pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator untuk menentukan apakah seseorang akan bekerja atau menganggur**.** Pendidikan memang dapat meningkatkan kompetensi, tetapi keberhasilan memasuki pasar kerja juga berkaitan dengan kesesuaian kompetensi, pengalaman, keterampilan, dan kondisi permintaan tenaga kerja.

Status Perkawinan dan Tingkat Pendidikan Secara Bersama-sama

Hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,367 > 0,05, sehingga kedua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,051 juga menunjukkan bahwa kemampuan kedua variabel dalam menjelaskan variasi status pengangguran relatif rendah. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa faktor lain di luar model memiliki peran yang lebih besar dalam menjelaskan status pengangguran.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kebijakan atau upaya mengurangi pengangguran tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan

pendidikan atau kondisi perkawinan masyarakat**.** Faktor ketenagakerjaan lainnya juga perlu diperhatikan, terutama faktor yang berkaitan dengan kesiapan pencari kerja, keterampilan, pengalaman, kesesuaian kompetensi, dan ketersediaan kesempatan kerja.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu status perkawinan dan tingkat pendidikan. Berdasarkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,051, masih terdapat sebagian besar variasi status pengangguran yang belum dijelaskan oleh model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, pelatihan, keterampilan, dan wilayah tempat tinggal**.**

SIMPULAN

Status perkawinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status pengangguran. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel status perkawinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,822, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa status perkawinan berpengaruh terhadap status pengangguran tidak dapat diterima**.** Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam data penelitian ini, perbedaan status perkawinan antara menikah dan tidak menikah belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam menentukan status seseorang sebagai bekerja atau menganggur.

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status pengangguran**.** Berdasarkan hasil regresi logistik biner, kategori pendidikan dasar maupun pendidikan menengah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan kelompok pendidikan tinggi. Nilai signifikansi untuk pendidikan dasar sebesar 0,180, sedangkan pendidikan menengah sebesar 0,116, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap status pengangguran tidak dapat diterima**.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan belum secara otomatis menjamin seseorang terbebas dari pengangguran**.** Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kesiapan seseorang memasuki dunia kerja, tetapi status pekerjaan juga dapat berkaitan dengan faktor lain seperti pengalaman kerja, keterampilan, kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan perusahaan, informasi mengenai lowongan pekerjaan, serta kondisi dan permintaan tenaga kerja.

Secara simultan, status perkawinan dan tingkat pendidikan belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran**.** Hal ini ditunjukkan oleh hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan nilai signifikansi sebesar 0,367, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa status perkawinan dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap status pengangguran tidak dapat diterima**.**

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,051 menunjukkan bahwa model yang terdiri atas status perkawinan dan tingkat pendidikan mampu menjelaskan sekitar 5,1% variasi status pengangguran pada data penelitian. Sementara itu, sebagian besar variasi lainnya, yaitu sekitar 94,9%**,** berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa status pengangguran merupakan fenomena yang kompleks dan tidak cukup dijelaskan hanya melalui status perkawinan dan tingkat pendidikan.

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,312, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik model regresi logistik yang digunakan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi model dengan kondisi data yang diamati. Dengan demikian, model masih dapat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan status pengangguran dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa status perkawinan dan tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang dominan dalam menjelaskan status pengangguran berdasarkan data penelitian yang dianalisis**.** Rendahnya kemampuan penjelasan model juga mengindikasikan perlunya memasukkan variabel lain yang lebih berkaitan dengan kondisi pasar kerja dan karakteristik individu.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, W. A., Istiyani, N., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016. E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi, 6(1), 43–49. https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11074

Anjarwati, L., & Juliprijanto, W. (2021). Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi Di Pulau Jawa Tahun 2015-2019. Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP), 10(3), 178–187. https://doi.org/http://doi.org/10.23960/jep.v10i3.280

Ashshiddiq, M. H., & Nooraeni, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemuda (Factors Affecting Youth to Become Unemployed in Banten Province in 2018). Seminar Nasional Official Statistics, 2019(1), 608–620. https://doi.org/https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.179

Azizah, N., Santoso, S., & Sumaryati, S. (2019). Pengaruh Persepsi Magang Dunia Usaha/Dunia Industri Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Tata Arta: Urnal Pendidikan Akuntansi, 5(1), 95–106.

Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2023. 45(2).

Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Kota Mataram Agustus 2023 (Issue 14).

Badan Pusat Statistik NTB. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Nusa Tenggara Barat Agustus 2023. 11, 1–16. https://ntb.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/939/ntb--agustus-2023--keadaan-angkatan-kerja.html

Dumauli, M. T., & Sa'idah, F. N. (2026). Gender differences in the effect of marital status and education on underemployment in Indonesia. International Journal of Sociology and Social Policy, 1–25. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJSSP-01-2025-0084

Hakim, S. R., Apriliansyah, Fitri, M. N., Sofyan, S., & Siagian, T. H. (2021). Penerapan Regresi Logistik Biner Dalam Menentukan Determinan Pengangguran Usia Muda Terdidik Di Provinsi Banten. Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya), 9(2). https://doi.org/10.24252/msa.v9i2.21370

Hendika, D. P. (2026). Urban-Rural Disparities In The Determinants Of Young Neets: Evidence From Indonesia. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan, 26(1), 39–51. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jiep.v26i1.117649

Hermawan, A., Mufiedah, M., Madina, V., Santika, Z. M., Kasim, M. F., & Siagian, T. H. (2023). Kesenjangan Kondisi Pengangguran Lulusan SMK / MAK di Indonesia : Analisis Antargender dan Variabel-Variabel yang Memengaruhinya. Jurnal Ketenagakerjaan, 18(3). https://doi.org/10.47198/naker.v18i3.246

Istiqomah, A., Riyanto, W. H., Putranto, F. G. F., & Firmansyah, M. (2026). Determinants and Solutions for Youth Unemployment in East Java Province in 2023. Jurnal Economia, 22(1), 147–160. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/economia.v22i1.78550

Kuncoro, M. (2010). Masalah, Kebijakan. dan Politik Ekonomika Pembangunan. Jakarta: Erlangga.

Rachamn, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Saba Jaya.

Salsabilla, A., Fadliyanti, L., & Husni, V. H. (2025). Determinan Pengangguran Terdidik Tahun 2023 Menggunakan Analisis Regresi Logistik Biner. 8(1), 25–36. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i1.13760

Sipayung, F. L., Wijaya, A. F., Putra, F., & Aratame, N. (2025). Analyzing the Characteristics of Highly Educated Unemployment in Indonesia's Capital City. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 14*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um002v14i22022p153

Wafi, F. A., & Kafa, M. Z. (2024). Determinants Of Educated Unemployment In Indonesia : A Comprehensive Logistic Regression Analysis. *The Journal Of Economic Development, 6*(2), 107–126.

Yoana, Y., Auwalin, I., & Rumayya, R. (2024). The role of vocational education on unemployment in Indonesia. *Cogent Education, 11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2340858